

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mewujudkan pendidikan anak usia dini yang baik harus didukung dengan pendidik yang baik. Pendidikan sangatlah penting bagi individu, pendidikan dapat mengubah individu menjadi lebih baik lagi. Menurut John Dewey dalam Masnur Muslich (2016:44) Proses pendidikan ditujukan untuk memperbaharui nilai pengalaman, yang dapat melibatkan pengawasan orang dewasa. Melalui pendidikan memudahkan kehidupan masyarakat dan bermanfaat bagi peradaban negara saat ini.

“Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 57 Tahun 2021 BAB 1 pasal 1, pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan dan keterampilan yang diperlakukan oleh dirinya dan masyarakat bangsa dan negara”.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, pendidikan merupakan suatu proses secara sadar dan terencana yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik secara aktif dalam lingkungan belajar. Melalui pendidikan penerus bangsa dapat mengembangkan potensinya secara optimal serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab sehingga akan menjadi dampak yang sangat besar.

Pengembangan kualitas dan potensi akan sangat optimal apabila dikembangkan melalui sejak dini, karena salah satu aset bangsa yang paling

berharga adalah anak-anak. Menurut NAEYC (*National Assosiation Education for Young Children*) anak usia dini merupakan sekelompok individu dengan rentan usia 0-8 tahun. Menurut Khadijah dan Amelia (2020:1) Anak merupakan amanah yang harus dijaga, dididik, dibimbing dan diperhatikan perkembangan dan pertumbuhannya. Anak adalah individu yang mendukung kemajuan suatu bangsa, pendidikan anak usia dini merupakan hal penting bagi kehidupan anak. Pada masa usia 0-8 tahun merupakan masa yang tepat untuk dilakukan pendidikan, guna menstimulasi kecerdasan agar dapat berkembang dengan baik dan optimal. Atas dasar inilah, penting kiranya dilakukan pendidikan sejak sedini mungkin, dalam rangka memaksimalkan kemampuan dan potensi anak

“Pendidikan sejak usia dini dapat memperkokoh dasar dan pijakan penerus bangsa. Semakin baik kualitas yang diberikan terhadap anak usia dini akan memperkokoh pondasi anak bangsa, maka sebuah kewajiban bagi kita untuk mengembangkan pendidikan dimulai sejak usia dini (PAUD) Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki tahap pendidikan lebih lanjut.” (Undang-Undang RI SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 bab 1 ayat 14).

Berdasarkan penjelasan diatas, pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan anak diusia 0-8 tahun. Pendidikan ini memberikan rangsangan yang bermanfaat untuk membantu aspek-aspek perkembangan dan pertumbuhan anak. Melalui rangsangan tersebut diharapkan aspek jasmani dan rohani anak terpenuhi dengan baik agar anak dapat memiliki kesiapan memasuki tahap pendidikan lebih lanjut. Memberikan stimulasi pada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang mencakup nilai-nilai agama dan etika, perkembangan fisik-motorik, perkembangan kognitif, perkembangan sosial emosional dan

perkembangan seni yang sesuai untuk pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal, guna mempersiapkan strategi stimulasi dan persiapan pendidikan dalam tahap ini (Suyadi, 2014:24). Berdasarkan Permendikbud 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Anak Usia Dini menegaskan bahwa ada 6 aspek meliputi aspek kognitif, aspek fisik-motorik, aspek sosial-emosional, aspek bahasa, aspek nilai agama dan moral dan aspek seni yang harus dikembangkan oleh anak, salah satunya perkembangan kognitif.

Perkembangan kognitif merupakan kemampuan belajar berpikir atau kecerdasan, khususnya kemampuan memperoleh keterampilan dan konsep baru, kemampuan memahami apa yang terjadi di lingkungan, serta kemampuan menggunakan ingatan dan memecahkan masalah sederhana (Yuandana, 2022: 2). Menurut Khadijah dan Amelia (2020: 7) Aktivitas kognitif seseorang melibatkan hubungan dengan, mengevaluasi, dan memahami diri mereka sendiri sebagai bagian dari suatu hal atau peristiwa. Perkembangan kognitif merupakan bagian dari kajian psikologi perkembangan. Penelitian mengenai perkembangan kognitif berfokus pada bagaimana anak secara aktif membangun pikirannya dan bagaimana perubahan berpikir terjadi dari satu tahap ke tahap berikutnya. Dapat disimpulkan perkembangan kognitif merupakan proses berfikir individu atas suatu kejadian maupun peristiwa tentang memahami dan memecahkan suatu masalah. Sejalan dengan Yuandana (2022: 16-20) aspek kognitif anak untuk usia 4-5 tahun dibagi menjadi 1) belajar dan pemecahan masalah 2) berfikir logis 3) berfikir simbolik. Salah satu perkembangan yang harus distimulasi dengan tepat yaitu perkembangan kognitif, khususnya berpikir logis pada anak.

Menurut Khadijah (2016: 35) Berpikir logis adalah aktivitas yang melibatkan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang kompleks. Kemampuan berpikir logis adalah kemampuan menggunakan pernyataan-pernyataan sebagai gagasan dan menjelaskannya secara sistematis. Ahli logis akan mengungkapkan pemikiran dan gagasannya dengan kata-kata yang terstruktur sehingga alasan yang diberikan menjadi argumentasi yang akurat. Aisyah (2016: 2) Kemampuan berpikir dan bernalar secara logis untuk memecahkan masalah, mengevaluasi, bertindak atau bereaksi terhadap masalah atau peristiwa sangat penting dalam setiap aspek kehidupan anak. Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa berpikir logis merupakan reaksi pengambilan keputusan melalui ide-ide yang diuraikan secara terstruktur, agar kemampuan berpikir logis anak dapat berkembang secara optimal, pendidik juga harus membekali anak dengan strategi yang menarik.

Keberhasilan suatu pembelajaran tidak terlepas dari adanya strategi media atau alat permainan edukasi yang akan menunjang materi yang disampaikan oleh pendidik. Menurut Kustandi dan Dermawan (2020: 3), media pembelajaran dalam proses pembelajaran dapat menimbulkan keinginan dan minat baru, memotivasi dan merangsang kegiatan belajar, bahkan memberikan pengaruh psikologis pada siswa. Alat Permainan Edukasi (APE) memiliki berbagai macam yang dapat membantu dan memberikan stimulasi terhadap kemampuan berfikir logis anak diantaranya: mendengar cerita secara langsung, dan menggunakan media pembelajaran, dengan menggunakan media *Fruit Smart Board*.

Sejalan dengan Khadijah (2016: 127) media *Smart Board* dapat digunakan dalam kegiatan bermain sambil belajar dalam pendidikan anak usia dini guna mengembangkan aspek kognitifnya. Media *Fruit Smart Board* adalah sebuah media pembelajaran yang dirancang dengan tujuan memudahkan anak usia dini dalam memahami serta meningkatkan kemampuan kognitif meliputi, mengurutkan benda berdasarkan 5 seriasi ukuran atau warna, mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, bentuk atau warna atau ukuran dan mengenal pola (misal, AB-AB dan ABC-ABC) dan mengulangnya (Amalia dkk, 2022: 56). Media *Fruit Smart Board* media yang akan digunakan oleh anak untuk meningkatkan kemampuan berfikir logis mereka, cara bermain media ini akan mengenalkan beberapa buah dan ukurannya agar anak dapat mengklasifikasikan buah yang sejenis dan mengurutkan buah yang terkecil ke terbesar. Media *Fruit Smart Board* adalah media permainan yang bertujuan akan membawa anak-anak ke dunia belajar yang menyenangkan dikarenakan anak akan belajar melalui media yang konkret, sehingga memudahkan anak untuk meningkatkan kemampuan berfikir logis anak dalam mengklasifikasikan buah.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti pada kegiatan asistensi mengajar 28 Agustus 2023 sampai tanggal 30 November 2023 di temukan masalah mengklasifikasikan benda di TK M NU Siti Khodijah Kelompok A2 usia 4-5 tahun. Terdapat 21 dari 32 anak yang masih kesulitan dalam mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, bentuk, warna dan ukuran. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan berfikir logis anak dalam mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, bentuk, warna dan ukuran masih belum optimal. Terlihat saat anak diajak untuk mengklasifikasikan binatang laut

dengan menggunakan majalah. Ada 11 anak yang mampu mengelompokkan dengan benar tanpa bantuan guru ada 9 anak kurang tepat dan masih ragu-ragu dalam mengelompokkan, dan masih ada 12 anak yang belum paham masih memerlukan arahan dan pendampingan oleh pendidik. Hal ini terjadi karena anak masih kebingungan dalam mengklasifikasikan benda berdasarkan fungsi, bentuk, warna dan ukuran.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di TK M NU Siti Khodijah dengan salah satu guru kelas A pada tanggal 17 November 2023 peneliti mendapatkan jawaban bahwa pendidik sering mengajarkan kegiatan yang mampu meningkatkan kegiatan berfikir logis dengan mengajarkan anak mengklasifikasikan benda, warna dan bentuk yang dapat diamati dari sekitar. Akan tetapi, pada saat ditanya mengenai pembelajaran pengklasifikasian pendidik monoton memberikan lembar kerja dan majalah seperti, dimana di penugasan majalah ada sebuah gambar beberapa hewan laut anak diperintahkan untuk menghitung dan menuliskannya di majalah. Sejalan dengan Novitasari (2018: 88) dalam penelitiannya berpendapat bahwa perkembangan permasalahan perkembangan kognitif anak usia 4-5 tahun pada sub indikator kemampuan klasifikasi didapatkan hasil data bahwa anak memiliki banyak masalah dalam mengklasifikasi yaitu sebanyak 39%, kemudian pada anak yang sedikit memiliki masalah sebanyak 29%, selanjutnya 20% anak berada pada kategori banyak sekali, dan 12% lainnya adalah kategori tidak mengalami kesulitan.

Dalam uraian permasalahan diatas, maka dapat disimpulkan pemberian rangsangan anak juga monoton pada lembar kerja, alat permainan digunakan

ketika istirahat dan saat awalan pembelajaran, hal tersebut juga menjadi faktor terlambatnya kemampuan kognitif anak terhadap kemampuan berfikir logis anak. Penggunaan media *Fruit Smart Board* ini dipilih untuk meningkatkan kemampuan berfikir logis anak dan pengenalan buah-buahan yang beragam, dikarenakan pada semester gasal pembahasan topik buah-buahan hanya mengacu pada buah-buahan lokal yaitu salak. Permasalahan mengkasifikasikan benda terhadap anak mengakibatkan terhambatnya kemampuan berfikir logis, sehingga anak sangat membutuhkan media pembelajaran yang mudah dipahami, menarik, mudah disentuh, dilihat dan digerakkan serta dapat meningkatkan minat peserta didik dalam pembelajaran. Sehingga peneliti berinisiatif untuk meneliti dan menganalisis tentang **“Pengaruh Media *Fruit Smart Board* Usia 4-5 Tahun Terhadap Kemampuan Berfikir Logis Anak”**.

1.2 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, fokus masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh media *Fruit Smart Board* terhadap kemampuan berfikir logis anak usia 4-5 tahun di TK M NU Siti Khodijah ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari pemaparan rumusan masalah diatas, tujuan adanya penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh media *Fruit Smart Board* terhadap kemampuan berfikir logis anak usia 4-5 tahun.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dalam hal proses belajar mengajar guna menghasilkan peserta didik yang cemerlang.

Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan ilmu pengetahuan kepada pendidik, mahasiswa mata kuliah perkembangan kognitif anak, media pembelajaran, serta mata kuliah yang lain dan tentang pengaruh media *Fruit Smart Board* untuk memstimulasi kemampuan berfikir logis anak.

2. Manfaat praktis.

Penelitian ini secara praktis diharapkan bermanfaat bagi :

- a. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan sebagai referensi untuk inovasi sistem pembelajaran di ruang kelas dan sebagai bentuk alternatif menyiapkan pembelajaran yang dapat mengembangkan minat dan keaktifan peserta didik dalam belajar melalui media *Fruit Smart Board*.

- b. Bagi peserta didik

Peserta didik mendapatkan pengalaman baru melalui pembelajaran media *Fruit Smart Board* yaitu dengan adanya kebebasan dalam belajar, seperti belajar aktif, kreatif, menyenangkan dan meningkatkan partisipasi anak dalam kegiatan belajar mengajar

- c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan pada peneliti selanjutnya akan melakukan yang serupa akan tetapi pada variabel yang berbeda dan dapat melengkapi kekurangan dari penelitian sebelumnya.

1.5 Batasan Penelitian

Fungsi batasan dalam suatu penelitian digunakan untuk mencegah adanya pembesaran suatu topik permasalahan agar penelitian tersebut lebih terstruktur dan mudah dalam pembahasan sehingga penelitian yang diinginkan akan tercapai. Maka peneliti membatasi permasalahan pada :

1. Penelitian ini yaitu variabel (X) media *Fruit Smart Board* dan variabel (Y) adalah kemampuan berfikir logis anak .
2. Penelitian ini diterapkan pada anak usia dini usia 4-5 tahun/kelompok A
3. Penelitian ini dilakukan di TK M NU Siti Khodijah.

1.6 Definisi Istilah

Agar menghindari adanya kesalahpahaman istilah-istilah patokan/awal yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu adanya pemberian batasan-batasan istilah sebagai berikut :

1. Media *Fruit Smart Board*

Media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi antara pendidik dan peserta didik dengan cara mengenalkan buah dan berbagai ukuran buah yang menyenangkan dan menarik, media ini berbentuk timbul, dapat dilihat, disentuh dan dibongkar pasang, agar mendukung proses pembelajaran serta mencapai hasil yang optimal dan efisien terhadap kemampuan berfikir logis anak.

2. Kemampuan berfikir logis anak

Kemampuan berfikir dengan menggunakan rasional anak yang akan dapat membedakan terhadap kegiatan yang dilakukan, misalnya anak mengelompokkan warna dan bentuk yang sesuai.

3. Anak usia dini

Anak usia dini adalah anak yang berusia di bawah usia enam tahun, yang sedang menjalani pertumbuhan dan perkembangan jasmani, mental, pribadi, dan intelektual, baik dalam pengasuhan lembaga pendidikan anak usia dini maupun tidak. Pada penelitian ini menggunakan subjek usia 4-5 Tahun.